

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Fokus

1. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk dan jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.¹¹ Akuntansi biaya menyediakan data yang berkaitan dengan biaya untuk berbagai tujuan, salah satunya untuk penetapan harga jual. Oleh karena itu biaya yang terjadi dalam perusahaan harus diklasifikasikan dan dicatat dengan sebenarnya, sehingga memungkinkan perhitungan harga pokok produksi dilakukan secara cermat.

Akuntansi biaya membantu manajemen dalam klasifikasi biaya, yaitu pengelompokan biaya kedalam kelompok tertentu menurut persamaan yang ada untuk memberi informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen. Bagi pihak manajemen, informasi mengenai biaya bermanfaat untuk menyelesaikan tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk beroperasi dalam kondisi komparatif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya

¹¹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2015), hal.7

- b. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas
- c. Mengendalikan kualitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk ataupun jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan untuk evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi
- d. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal
- e. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan dan biaya.¹²

2. Konsep Biaya dan Penggolongannya

Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa depan bagi organisasi¹³. Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Secara umum penggolongan biaya disesuaikan dengan dasar tujuan yang hendak dicapai dan karenanya maka dikenal konsep: “*Different cost for Different Purposes*”.

¹²Saiful Muchlis, *Akuntansi Biaya Kontemporer*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hal. 5

¹³Dor R Hansen Mowen dan Maryame M Mowen, *Akuntansi Manjerial*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal.42

Selain itu biaya juga dapat digolongkan dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

a. Objek pengeluaran

Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran adalah penggolongan yang didasarkan pada nama objek pengeluaran tersebut. Misal pada studi kasus yang dilakukan oleh peneliti nama objek pengeluarannya adalah transportasi, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan transportasi disebut “Biaya transportasi”.¹⁴

b. Fungsi pokok dalam perusahaan

Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Biaya produksi, yaitu biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap jual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *over head* pabrik
- 2) Biaya pemasaran, yaitu biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
- 3) Biaya administrasi umum, yaitu biaya biaya yang bertujuan untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.¹⁵

¹⁴Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, hal. 13

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 14

c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Biaya langsung (*direct costs*), yaitu biaya yang terjadi dengan penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Biaya produksi langsung meliputi biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung
- 2) Biaya tidak langsung (*indirect costs*), yaitu biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.¹⁶

d. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.

Penggolongan biaya menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan volume aktivitas dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

- 1) Biaya variabel, yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan
- 2) Biaya semivariabel, yaitu biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya

¹⁶Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, hal.14

semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel

- 3) Biaya *semifixed*, yaitu biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu
- 4) Biaya tetap, yaitu biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.¹⁷

e. Jangka waktu manfaatnya

Penggolongan biaya menurut jangka waktu manfaatnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Pengeluaran modal (*capital expenditure*), yaitu biaya yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi. Contoh pembelian aktiva seperti gedung, peralatan, pengeluaran untuk riset dan pengembangan
- 2) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), yaitu biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pengeluaran pendapatan saat terjadinya dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan

¹⁷Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, hal.16

dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh biaya iklan.¹⁸

3. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk jadi. Sementara menurut Hansen dan Mowen, harga pokok produk adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik.¹⁹ Dengan kata lain penentuan harga pokok suatu produk bergantung pada tujuan manajerial yang spesifik atau yang ingin dicapai.

Menurut Mulyadi²⁰, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

a. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penentuan harga jual produksi, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain dan data non biaya.

b. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh

¹⁸Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, hal. 16

¹⁹Dor R Hansen Mowen dan Maryame M Mowen, *Akuntansi Manjerial*, hal.55

²⁰ Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, hal. 65

karena itu akuntansi biaya digunakan untuk menggumpulkan informasi biaya produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya

c. Menghitung Laba atau Rugi Bruto Periode Tertentu

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

d. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk dalam Proses yang disajikan dalam Neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses

Harga pokok produksi terbentuk karena adanya pembuatan produk yang bertujuan mengubah aktiva (persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi).²¹ Pada umumnya dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non

²¹Pergiawan Akbar, "Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kausu UKM Rengginang Sar Ikan di Sumenep), *Jurnal Universitas Negri Maulana Malik Ibrahim*, 2015

produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Sedangkan biaya non produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti pemasaran dan administrasi²²

Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan²³, yaitu:

a. *Full costing*

Full costing merupakan penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam kos produksi, yakni terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap. Pendekatan ini digunakan para manajer perusahaan untuk pengambilan keputusan jangka panjang. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
	————— +
Harga pokok produksi	xxx

²²Andre Henri Slat, “Analisis Harga Pokok Produk dengan Metode *Full Costing* dan Penentuan Harga Jual”, *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No.3, ISSN 2303-1174, 2013

²³Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, hal. 16

b. *Variable costing*

Variable costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Pendekatan ini lebih banyak digunakan para manajer perusahaan untuk pengambilan keputusan jangka pendek. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku langsung	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	xxx	
		————— +
Harga pokok produksi	xxx	

Pada dasarnya perbedaan metode *full costing* dan metode *variable costing* terletak pada waktu (*timing*) perlakuan biaya *overhead* pabrik (BOP) tetap. Pada *full costing* akan menilai jumlah persediaan perusahaan sebagai biaya produksi baik itu biaya yang bersifat variabel maupun tetap. Sehingga BOP tetap harus dibebankan dan dikurangkan dari pendapatan untuk setiap unit yang terjual. Dan untuk setiap unit yang tidak terjual akan diletakan pada persediaan dan akan dibawa ke periode berikutnya sebagai aset.

Sedangkan metode *variable costing* beranggapan bahwa BOP tetap harus dibebankan pada periode terjadinya. Pada perusahaan manufaktur BOP tetap akan diperlakukan sebagai biaya periode yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi umum.²⁴

4. Harga Jual

Harga jual adalah besaran harga yang akan ditawarkan kepada konsumen sebagai imbalan dari pengeluaran biaya produksi ditambah biaya non produksi yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh laba. Penentuan harga harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga perusahaan mampu bertahan dan memproduksi produk ditengah persaingan. Selain kedua alasan tersebut, dengan penentuan harga jual yang tepat dan akurat diharapkan pihak konsumen tidak merasa dirugikan. Hal ini sesuai dengan syariat Islam terkait perdagangan dalam Q.S An- Nisa: 29 yakni sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ رَحِيمًا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.²⁵

²⁴Mariam Nawaz, "An Insight Into the Two Costing Technique: Absorption Costing and Margional Costing", *Broad Research in Accounting Negotiation, and Distribution*, Vol. 4, Issue 1, ISSN 2067-8177, 2013

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu.2002), hal.

Perubahan harga dalam jumlah kecil maupun besar akan berdampak pada penjualan produk dalam kuantitas yang cukup besar. Oleh karena itu perusahaan dituntut hati-hati dalam penentuan harga jual. Jika terdapat kesalahan dalam penentuan harga jual, maka perusahaan akan rugi atau kehilangan konsumen karena harga jual yang ditentukan terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

Penentuan harga jual berdasarkan pendekatan biaya ada 3, yaitu:

a. *Cost plus pricing method*

Penentuan harga jual *cost plus pricing*, biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga pokok produk yang digunakan.²⁶

Dalam menghitung *Cost plus pricing*, digunakan rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Total} + \text{Margin}$$

Dimana margin merupakan presentase laba yang diinginkan atau yang diharapkan perusahaan.

Dalam islam ketentuan terkait pengambilan laba tidak dijelaskan secara rinci, namun islam menganjurkan para pedagang untuk tidak berlebihan dalam mengambil laba. Ali bin Abi Thalib pernah menjajakan susu di pasar Kufah dan beliau berkata “Wahai para saudagar! Ambilah (laba) yang pantas maka kamu akan selamat, dan

²⁶Swastha Basu, *Manajemen Penjualan Edisi 3*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), hal. 154

jangan kamu menolak laba yang kecil karena itu akan menghalangi kamu dari mendapatkan yang banyak.²⁷ Pernyataan diatas diperkuat dengan hadist sebagai berikut:

Seorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang, dia tidak akan menerima laba sebelumia mendapatkan modal pokoknya. Demikian juga, seorang mukmin tidak akan mendapatkan pahala amalan sunahnya apabila amalan wajibnya belum disempurnakan. (H.R Bukhari dan Muslim).²⁸

Berdasarkan pernyataan dan hadist diatas maka dapat disimpulkan bahwa Islam menganjurkan untuk mengambil laba yang pantas dalam berdagang, yakni laba yang tidak terlalu kecil (kurang dari jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut) ataupun laba yang terlalu besar (hingga mendzalimi salah satu pihak). Karena jika mengambil laba yang terlalu kecil maka produksi akan terhambat, hal ini menyebabkan perusahaan akan mengalami kerugian. Sedangkan jika mengambil laba yang terlalu besar maka pembeli akan enggan untuk membeli barang dagang tersebut, hal ini dapat menyebabkan penjual mengalami *collapse* / bangkrut.

b. *Mark up pricing method*

Mark up banyak digunakan oleh para pedagang. Para pedagang akan menentukan harga jualnya dengan cara menambahkan *mark up* yang diinginkan pada harga beli per satuan. Persentase yang ditetapkan berbeda untuk setiap jenis barang.

²⁷Dr.Husein Syahatah, *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), hal. 159

²⁸Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta. 2013), hal. 139

Dalam menghitung harga jual, digunakan rumus:²⁹

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga beli} + \text{Mark up}$$

c. Penentuan harga oleh produsen

Dalam metode ini harga yang ditetapkan oleh perusahaan adalah awal dari rangkaian harga yang ditetapkan oleh perusahaan-perusahaan lain dalam saluran distribusi. Oleh karena itu penetapan harga awal oleh produsen memegang peranan penting dalam menentukan harga akhir barang.

Salah satu metode penentuan harga jual berdasarkan pendekatan biaya adalah metode *cost plus pricing*. Metode *cost plus pricing* adalah metode penentuan harga jual produk di mana harga dihitung berdasarkan biaya produksi dan biaya penjualan serta tambahan *mark up* yang pantas.³⁰ *Mark up* adalah selisih antara harga jual dan harga pokok produk. Biasanya *mark up* berupa presentase tertentu dari harga pokok produk tersebut. Cara perhitungan dengan *mark up* yakni sebagai berikut:

$$\% \text{ Mark up} = \frac{\text{Biaya Non Produksi} + \text{Laba yang diharapkan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Dengan menggunakan metode ini perusahaan akan dapat menentukan harga jual produk persatuan, di mana dengan harga jual

²⁹Swastha Basu, *Manajemen Penjualan Edisi 3*, hal. 154

³⁰Rezanda Fitrah dan Endang Dwi Retnani, "Penentuan Harga Jual Menggunakan *Cost Plus Pricing* dengan pendekatan *Variable Costing*", *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol.3, No. 11 2014

yang telah ditetapkan mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan menghasilkan tingkat pengambalian investasi yang diinginkan perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dalam menentukan harga jual melalui metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* pada perusahaan, serta beberapa penelitian lain yang masih memiliki kaitan dengan variabel dalam penelitian ini.

- a. Slat³¹ (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Harga Pokok Produk dengan Metode *Full Costing* dan Penentuan Harga Jual”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis harga pokok produk dengan metode *full costing* dalam menentukan profitabilitas perusahaan dan menganalisis penentuan harga jual berdasarkan *cost plus pricing* dalam penetapan profitabilitas perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat kelemahan dalam perhitungan harga pokok produk perusahaan yaitu kalkulasi harga pokok produk yang dilakukan perusahaan lebih tinggi dari pada harga pokok produk menurut harga pokok produk setelah dievaluasi. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak membebankan biaya non produksi yaitu biaya penyusutan gedung

³¹Andre Henri Slat, “Analisis Harga Pokok Produk dengan Metode *Full Costing* dan Penentuan Harga Jual”, *Jurnal EMBA* Vol. 1 No. 3, ISSN 2303-1774, 2013

pabrik, biaya penyusutan mesin & peralatan, dan biaya asuransi dalam perhitungan harga pokok produksi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama sama menganalisis harga pokok produksi dengan metode *full costing*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan tujuan analisis yang dilakukan. Metode penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan metode penelitian pada penelitian Slat adalah analisis deskriptif. Sedangkan tujuan analisis yang dilakukan Slat tidak hanya untuk penentuan harga jual melainkan juga untuk menentukan profitabilitas perusahaan.

- b. Samsul³² (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Harga Pokok Produksi *Full Costing* dan *Variable Costing* untuk Harga Jual CV Pyramid”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan metode *full costing* dan *variable costing* dalam perhitungan harga pokok produksi untuk penentuan harga jual pada CV. Pyramid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya kelemahan dalam perhitungan harga pokok perusahaan. Berdasarkan perbandingan metode *full costing* dan *variable costing* dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan, metode *full costing* memiliki angka nominal jauh lebih tinggi daripada metode *variable costing*, karena disebabkan dalam perhitungan harga pokok

³² Nienik H Samsul, “ Perbandingan Harga Pokok Produksi *Full Costing* dan *Variable Costing* untuk Harga Jual CV. PYRAMID”, *Jurnal EMBA*, Vol. 1 No.3, 2013

produksi pada metode *full costing* memasukkan semua akun biaya baik yang berjenis variabel maupun tetap. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama sama menganalisis harga pokok produksi dalam menentukan harga jual. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode perhitungan harga pokok produksi yang diperbandingkan. Pada penelitian ini metode yang diperbandingkan adalah metode *full costing* dan metode perhitungan harga pokok produksi perusahaan, sedangkan pada penelitian Samsul metode yang diperbandingkan adalah metode *full costing* dan *variable costing*.

- c. Isnani dan Effendi³³ (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menetapkan Harga Jual Beton pada PT Indo Beton Palembang”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan oleh perusahaan tepat sehingga dapat menentukan harga jual. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengklasifikasian biaya yang kurang tepat pada perhitungan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung serta adanya biaya retarder, biaya penyusutan kendaraan operasional, dan biaya penyusutan gedung pabrik yang tidak dimasukkan kedalam perhitungan biaya *overhead* pabrik. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi. Persamaan penelitian ini dengan

³³ Nurul Isnani dan Rizal Effendi, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menetapkan Harga Jual Beton pada PT Indo Beton Palembang”, *Jurnal Ekonomi*, 2013

penelitian penulis adalah sama sama menganalisis harga pokok produksi dalam menentukan harga jual. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode produksi yang dilakukan perusahaan. Pada penelitian penulis, metode produksi yang dilakukan perusahaan berdasarkan persediaan, sedangkan ada penelitian Isnani dan Effendi metode produksi yang dilakukan berdasarkan pesanan.

- d. Wauran³⁴ (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produk dan Penerapan *Cost Plus Pricing Method* dalam rangka Penetapan Harga Jual pada Rumah Makan Soto Rusuk Ko’ Petrus Cabang Megamas”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis alokasi perhitungan harga pokok produksi serta menerapkan *cost plus pricing method* dalam menetapkan harga jual di rumah makan Soto Rusuk Ko’ Petrus. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan adanya perbedaan terhadap harga jual yang saat ini berlaku dengan harga jual yang dihitung dengan menggunakan metode *cost plus pricing*. Harga jual yang saat ini diberlakukan tidak dapat menutupi besarnya tingkat laba yang diharapkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi dalam menentukan harga jual. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan pendekatan yang digunakan. Metode penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif,

³⁴Desliane Wauran, “Analisis Penentuan Harga Pokok Produk dan Penerapan *Cost Plus Pricing Method* dalam rangka Penetapan Harga Jual pada Rumah Makan Soto Rusuk Ko’ Petrus Cabang Megamas”, *Jurnal EMBA*, Vo. 4 No. 2, ISSN 2303-1174, 2016

sedangkan metode penelitian pada penelitian Wauran adalah analisis deskriptif. Selain itu pendekatan yang digunakan pada penelitian Wauran yakni tidak hanya pendekatan *Full costing* melainkan juga pendekatan *Variable costing*.

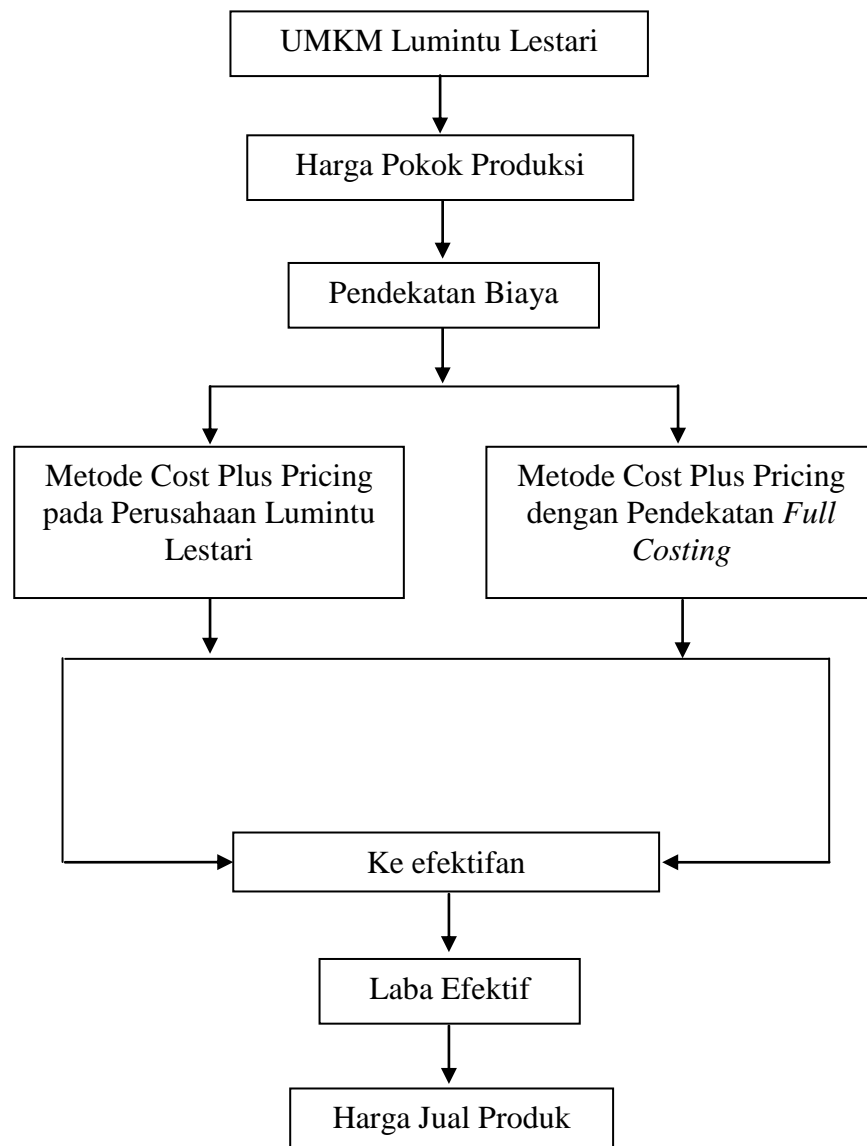
- e. Risdiani³⁵ (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* sebagai Dasar Penentuan Harga Jual”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Jannah Bakery Jember selama ini dengan perhitungan menggunakan metode *full costing* dan pengaruhnya terhadap harga jual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dari perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*, apabila dibandingkan dengan harga pokok produksi yang digunakan dengan metode pada pabrik memberikan hasil yang berbeda yaitu lebih besar menggunakan metode *full costing*. Hal ini disebabkan karena perhitungan yang dilakukan pabrik belum tepat dalam membebankan biaya overhead pabrik ke setiap produknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama sama menganalisis harga pokok produksi dengan metode *full costing* dalam menentukan harga jual. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis data dalam memperhitungkan harga pokok produksi. Pada penelitian penulis, analisis data terkait harga pokok

³⁵Ratna Risdiani, “Analisis Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* sebagai dasar Penentuan Harga Jual Studi Kasus Pada Jannah Bakery Jember”, *Jurnal Economic*, 2016

produksi diperhitungkan dengan dua metode, yakni metode perhitungan harga pokok produksi perusahaan dan metode *full costing*. Sedangkan pada penelitian Risdiani analisis data terkait harga pokok produksi langsung diperhitungkan berdasarkan *full costing*.

C. Kerangka Berpikir Teoretis

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Teoritis



UMKM Tahu Klik Kediri dituntut untuk dapat menentukan harga jual produk yang tepat agar mampu bertahan dan berkembang ditengah persaingan. Salah satu cara dalam penentuan harga jual adalah dengan memperhitungkan harga pokok produksi. Metode harga pokok produksi

terbagi menjadi dua kelompok yakni metode *full costing* dan metode *variable costing*. Kedua metode tersebut memperhitungkan semua biaya seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Namun pada pendekatan *full costing* semua biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap ataupun variabel akan diperhitungkan. Hal ini menjadikan adanya perbedaan pada harga pokok produksi yang terbentuk. Pemilihan metode *full costing* sebagai metode perbandingan dikarenakan metode tersebut dirasa penulis lebih akurat dalam penentuan harga pokok produksi.

Perhitungan harga pokok produksi yang cermat akan berujung pada penentuan harga jual produk yang tepat. Dalam penentuan harga jual salah satu pendekatan yang dapat digunakan yakni pendekatan biaya, dimana biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan baik biaya produksi maupun biaya non produksi akan diperhitungkan sebagai dasar penetapan harga. Salah satu metode penentuan harga jual berdasarkan pendekatan biaya adalah metode *cost plus pricing*. Metode ini dihitung berdasarkan biaya produksi dan biaya penjualan serta tambahan *mark up* (presentase laba yang diharapkan perusahaan). Ketika metode yang digunakan tepat maka akan menghasilkan laba efektif. Laba tersebut diakumulasikan kemudian ditambahkan dengan biaya produksi dan biaya penjualan, sehingga terbentuklah harga jual yang tepat.